

TINJAUAN POTENSI TANAMAN SAGU (*Metroxylon sagu* Rottb) SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN PASER

*(The view of Sago (*Metroxylon sagu* Rottb) Plant Potential as Prime Commodity at Paser Regency)*

Abdul Fatah, Abdul Rahmi, Maya Preva Biantary

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 80 Samarinda

ABSTRACT

The research objective is to: (1) Study the potential of sago plants in the study area; (2) To identify aspects of production and post-harvest of sago crop development in the study area; (3) To identify the problems in the upstream and downstream development of sago in the study area; and (4) Provide input and suggestions related to the sustainable development of sago plants in the study area. This study was conducted over three months (February 2015 - April 2015), starting from the preparation of research until the writing of research reports. It was carried out in Paser Regency, namely in the district capital (Tanah Grogot or currently known as Tanah Paser) and villages that have good potential for sago plant development. Secondary data were obtained from relevant agencies such as the Food Crops Agency, Commerce Agency, Bappeda, Rural Development Office, BPS of Paser Regency, and BPS of East Kalimantan Province. Meanwhile, the primary data obtained through observations and interviews with sago farming communities, existing institutional apparatus such as the field agricultural officers, KUD, commerce and industrial officer, and sago processing industry. The data collected is then analyzed descriptively according to the grouping or substance data. The analysis is done by making a comparative findings in the field of the aspects of best management practices for crop management of sago. The results revealed that: (1) Having regard to the total area of cultivation, the level of productivity of the plantation workforce, and pay attention to the tendency of a decreasing level of management, then the condition of sago palm in Paser was currently said as a potential food crop alternatives that was marginalized or abandoned; (2) Management of sago palm in Paser still done conventionally and post harvest is still done in a simple and manual, and not much attention to aspects of business efficiency and hygiene for sago products to be sold; and (3) Problems encountered among other were processes of production systems that still do not support the improvement of optimal growth and development of plants and the rules of best management practices. In addition, from the non-technical aspects, there is no government policy related to the establishment or protection areas designated for centers of crop production, including for this sago plant.

Keywords : *Sago, Paser Regency*

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi berbasis sumberdaya alam, khususnya pertanian/ kehutanan menjadi harapan besar bagi bangsa Indonesia dalam upaya menghadapi krisis pangan dan ekonomi yang terjadi saat ini. Dalam rangka menciptakan ketahanan pangan yang

berkelanjutan, perlu diiringi upaya diversifikasi pangan berbahan baku lokal. Salah satu komoditas non beras yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat adalah sagu.

Tanaman sagu (*Metroxylon sp*) merupakan salah satu komoditas bahan

pangan yang banyak mengandung karbohidrat, sehingga sagu menjadi bahan makanan pokok bagi beberapa daerah di Indonesia, seperti di Maluku, Papua dan sebagian Sulawesi (Harsanto, 1986).

Luas areal tanaman sagu di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Beberapa literatur yang ada memberikan data yang berbeda-beda, tetapi menurut perkiraan Nurlestari (2000) bahwa luas areal sagu di Indonesia sekitar 1.111.280 hektar. Produktivitas sagu per hektar per tahun dapat mencapai 18 ton sagu basah, sehingga potensi produksi sagu di Indonesia dengan luas areal tanaman sagu tersebut adalah 20 juta ton sagu per tahun.

Besarnya potensi sagu tersebut memberikan peluang untuk peningkatan industri pengolahan sagu yang saat ini umumnya masih terbatas pada pengolahan tepung sagu secara tradisional atau semi mekanis dengan skala usaha beragam. Suatu hal yang ironis, dimana lahan sagu dunia seluas 2,5 juta Ha, setengahnya terdapat di Indonesia dengan luas 1,25 juta Ha (50 %), tetapi ternyata teknologi eksploitasi, budidaya dan pengolahan tanaman sagu yang paling maju saat ini adalah di Malaysia. Sampai saat ini perhatian terhadap pengembangan sagu belum banyak dan masih sering tidak berkesinambungan.

Di Kalimantan Timur, wilayah yang masih banyak memiliki lahan basah sehingga memiliki potensi tanaman sagu yang cukup luas adalah Kabupaten Paser. Menurut Hermawan (2010), sagu dapat tumbuh pada tanah vulkanik, latosol, andosol, podsolik merah kuning, alluvial, hidromorfik kelabu dan tipe-tipe tanah lainnya. Di daerah Kabupaten Paser terdapat beberapa jenis tanah yang sangat mendukung pertanaman sagu yaitu tanah aluvial/gambut seluas ± 181.200 Ha, tanah podzolik merah kuning seluas ± 517.850 Ha, tanah kompleks campuran podzolik coklat/andosol seluas ± 32.750 ha, podzolik/lithozol yang luasnya ± 74.000 ha, organosol gambut

luasnya ± 56.000 ha, jenis podzolik luasnya ± 422.000 ha (Distan Kaltim, 2012).

Dengan luasan lahan yang sedemikian besar maka sagu sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Paser, baik untuk keperluan bahan dasar industri maupun rumah tangga, dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat. Pemanfaatan sagu di Kabupaten Paser umumnya masih terbatas untuk bahan pangan tradisional. Padahal menurut Nurlestari (2000), sagu dapat dijadikan bahan baku industri seperti bahan perekat, energi, makanan ternak, penghasil dekstrin untuk industri kosmetik, farmasi dan pestisida, penghasil etanol dan sebagainya.

Tujuan penelitian adalah untuk : (1) menelaah potensi tanaman sagu yang ada di wilayah studi; (2) melakukan identifikasi aspek produksi dan pasca panen usaha pengembangan tanaman sagu di wilayah studi; (3) melakukan identifikasi permasalahan dalam pengembangan sagu mulai dari hulu hingga ke hilir di wilayah studi; dan (4) memberikan masukan dan saran terkait dengan pengembangan tanaman sagu yang berkelanjutan di wilayah studi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (Februari 2015 – April 2015), dimulai dari persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian, hingga penulisan pelaporan penelitian di wilayah Kabupaten Paser, yaitu di ibu kota kabupaten (Tanah Grogot atau Tanah Paser) dan desa yang memiliki potensi baik untuk pengembangan tanaman sagu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan perpaduan antara review literatur dengan observasi langsung ke lapangan yang menjadi obyek penelitian. Review literatur difokuskan pada keragaan eksisting luas areal dan produksi komoditas sagu. Kemudian potensi pengembangannya ditinjau dari aspek-aspek

sistem produksi dan penanganan pasca panen yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak, terhadap produk yang dijual.

Data sekunder ini diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Perdagangan, Bappeda, Kantor Pembangunan Desa, BPS Kabupaten Paser, dan Provinsi Kaltim.

Kegiatan observasi ke lapangan lebih difokuskan pada kegiatan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat petani sagu, kelembagaan yang ada seperti aparat Dinas Pertanian dan petugas PPL, Koperasi/KUD, Dinas Perdagangan serta industri pengolahan sagu.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan pengelompokan atau substansi datanya. Analisis dilakukan dengan membuat komparasi temuan di lapangan terhadap aspek-aspek *best management practice* untuk pengelolaan tanaman sagu.

Selanjutnya data tersebut dipaparkan dalam bentuk tampilan yang sesuai melalui tabel atau grafik dilengkapi dengan uraian ringkas atas data yang ditampilkan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ringkas Lokasi Penelitian Geografi dan Fsik Wilayah

Menurut data BPS Kabupaten Paser (2014), Kabupaten Paser atau sebelumnya dikenal dengan sebutan Pasir merupakan kabupaten paling selatan di Kalimantan Timur, tepatnya pada posisi 0045'18,37"-2027'20,82" LS dan 115036'14,5"-166057'35,03" BT. Kabupaten ini dengan ibukota Tanah Grogot merupakan salah satu daerah yang menurut sejarahnya dibentuk dari hasil pemekaran wilayah administrasi pemerintahan di Provinsi Kalimantan Timur.

Luas wilayah Kabupaten Paser saat ini adalah 11.603,94 km², terdiri atas 10 kecamatan, dan data BPS Paser terakhir (2014) jumlah desa/kelurahan sampai dengan tahun 2013 telah dimekarkan menjadi 144

buah desa/kelurahan. Kecamatan yang memiliki luas wilayah terluas adalah Kecamatan Long Kali dengan luas 2.385,39 km², termasuk di dalamnya luas daerah lautan yang mencapai 20,50% dari luas wilayah Kabupaten Paser secara keseluruhan; dan yang tersempit adalah Kecamatan Tanah Grogot luas hanya 335,58 km² atau 2,89%.

Dari sisi klimatologi, keadaan rata-rata curah hujan Tahun 2008 di Kabupaten Paser adalah sebesar 218,83 mm. Kecamatan yang memiliki curah hujan cukup tinggi adalah kecamatan Batu Sopang, Tanah Grogot dan Kecamatan Batu Engau. Sedangkan untuk rata-rata hari hujan per bulan adalah 14 sampai dengan 15 hari.

Demografi, Sosial dan Budaya

Jumlah penduduk pada tahun 2010 mencapai 231.593 jiwa atau memiliki kepadatan penduduk 8 jiwa/km². Namun pada tahun 2012, jumlah penduduk Kabupaten Paser telah meningkat menjadi 247.612 jiwa dan kemudian bertambah lagi menjadi 256.312 jiwa pada tahun 2013. Jika dilihat dari distribusi permukiman penduduknya, terlihat bahwa penduduk Kabupaten Paser masih mengelompok pada wilayah-wilayah yang jaraknya cukup dekat dengan ibu kota kabupaten. Lebih dari 28% penduduk Kabupaten ini bertempat tinggal di kecamatan yang terletak di Kecamatan Tanah Grogot yang merupakan ibu kota kabupaten. Sedangkan selebihnya permukiman penduduknya tidak merata dan tersebar di 9 kecamatan.

Dari aspek sosial budaya, Kabupaten Paser dihuni oleh berbagai suku seperti Paser, Bugis, Jawa, Bajo, Banjar dan Madura. Suku asli adalah Suku Paser sedangkan Suku Bugis dan Bajo merupakan suku pendatang yang biasanya bekerja sebagai nelayan. Suku Jawa merupakan transmigran yang banyak bekerja di bagian perkebunan dan pertanian. Hubungan antar suku cukup baik walaupun dalam skala kecil masih terdapat konflik-konflik yang biasanya tidak terlalu serius. Mayoritas penduduk Paser beragama Islam

dan secara simbolik ditampilkan dalam busana dan acara-acara formal. Karakter masyarakat di bagian pesisir biasanya keras dan agak menutup diri terutama kepada pendatang.

Untuk aspek pendidikan dan kesehatan di Kabupaten Paser, kondisinya dapat diuraikan sebagai berikut: Sampai dengan tahun 2013, jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Paser berdasarkan tingkat pendidikan adalah sekolah dasar 227 unit, SLTP 77 unit, SLTA 38 unit, dan Perguruan Tinggi 4 unit.

Berkait fasilitas kesehatan, jumlah rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, dan klinik swasta di Kabupaten Paser tahun 2013 masing-masing adalah 1 unit, 17 unit, 104 unit, dan 20 unit.

Perekonomian

Dari sisi perekonomian, tingkat pendapatan regional per kapita masyarakat Kabupaten Paser pada Tahun 2009 (ADHB) mencapai Rp 21,26 juta atau meningkat 3,71% dari tahun 2008 yaitu Rp 20,50 juta, sementara realisasi pendapatan per kapita pada tahun 2007 sudah mencapai Rp 32,74 juta. PDRB Kabupaten Paser ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku) pada tahun 2009 diproyeksikan sebesar Rp 9,34 triliun lebih, sedangkan realisasi PDRB pada tahun 2008 mencapai Rp 7,38 triliun lebih, atau 26,49% lebih tinggi dari realisasi PDRB tahun 2008. Peningkatan tersebut di atas diprediksikan berasal dari kontribusi/sumbangan dari setiap sektor PDRB.

Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian merupakan dua sektor yang memberikan sumbangan terbesar yaitu berturut-turut sebesar 72,23% dan 15,19%. Sisanya terbagi dalam sektor perdagangan, jasa, industri pengolahan dan lain-lain. Sektor pertanian (tahun 2008 menyumbang 51,75% kemudian menurun menjadi 39,81% pada tahun 2013) merupakan sektor dominan yang paling banyak menyerap tenaga kerja, diikuti oleh dua sektor lain yakni sektor

perdagangan (9,37%) dan jasa (16,61%) (BPS Kabupaten Paser, 2010).

Tanaman Pangan

Tahun 2013, produksi padi Kabupaten Paser 41.099 ton. Angka ini jika dibandingkan dengan tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 10.94 %. Komoditas lain yang mengalami kenaikan produksi adalah jagung. Sedangkan komoditas lainnya seperti ubi kayu, ubi jalar kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau mengalami penurunan produksi

Perkebunan

Sampai dengan tahun 2013, produk unggulan sektor perkebunan di Kabupaten Paser masih dikuasai oleh tanaman kelapa sawit. Produksi kelapa sawit Kabupaten Paser tahun 2013 mencapai 1.043.317,80 ton. Jumlah produksi ini jika dibandingkan dengan tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 3.86 persen. Tahun 2012, nilai produksi kelapa sawit 1.004.545,56 ton. Tanaman perkebunan lain yang juga merupakan tanaman unggulan di Kabupaten Paser adalah tanaman karet. Dibandingkan tahun 2012, produksi tanaman perkebunan karet di Kabupaten Paser tahun 2013 mengalami kenaikan hingga 3,04 persen. Produksi karet tahun 2012 mencapai 10.272,40 ton namun pada tahun 2013 produksinya mencapai 10 585 ton.

Peternakan

Secara umum, jumlah ternak di Kabupaten Paser tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012, hanya domba dan babi yang mengalami kenaikan. Jumlah domba dan babi pada tahun 2013 berjumlah 180 ekor dan 424 ekor.

Perikanan

Perikanan dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu perikanan air laut dan perikanan air darat. Perikanan air laut yaitu semua jenis perikanan yang diambil dari laut, sedang perikanan darat dibedakan menjadi perikanan

umum, tambak, kolam, dan keramba. Tahun 2012 produksi perikanan tangkap laut Kabupaten Paser sebanyak 10.073,70 ton dan tahun 2013 naik hingga 10.123,00 ton. Sedang produksi perikanan tangkap umum mengalami penurunan dari 201,50 ton pada 2012 menjadi 180,00 ton pada 2013.

Pengelolaan Usahatani Sagu Saat Ini

Usahatani sagu yang berkembang di lokasi studi kebanyakan merupakan pertanaman yang tumbuh dan berkembang secara alami di habitatnya, khususnya di kawasan sempadan sungai. Menurut pernyataan masyarakat bahwa kawasan tersebut sudah menjadi tanah milik masyarakat secara individu. Dengan demikian hak pengelolaan lokasi pertanaman sagu tersebut diakui menjadi milik masyarakat.

Terkait dengan budidaya tanaman sagu, masyarakat petani tidak ada yang secara khusus menanamnya secara sengaja. Petani kebanyakan hanya tinggal mengambil hasil

dari tanaman yang tumbuh dan berkembang secara alami, yang sudah dianggap bisa menghasilkan. Kondisi ini merupakan salah satu bukti gambaran yang dikemukakan DPPHP (2010) bahwa sebagian besar kebun sagu di Indonesia, khususnya di sentranya Papua, yaitu hanya 1,43% saja yang benar-benar sengaja dibudidayakan oleh petani.

Pohon yang dipanen kemudian diolah di lokasi di pinggiran sungai karena proses pengolahan memerlukan banyak air. Hasil olahan berupa sagu bersih berbentuk tepung basah yang sudah dipisahkan dari ampasnya. Sebagian besar produksi sagu tersebut dijual ke penampung, selanjutnya oleh penampung diproses kembali menjadi tepung sagu kering. Jangkauan pemasaran tepung sagu di lokasi studi ini banyak melibatkan para pengusaha dan pengecer dari luar kota, antara lain Balikpapan, Samarinda, dan Bontang, hingga kota Banjarmasin

Untuk gambaran informasi mengenai luas areal dan produksi sagu di Kalimantan Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Luas Areal, Produksi dan Tenaga Kerja Komoditi Sagu

Tahun	Luas TM (Ha)	Luas Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	TKP (Orang)
2013	-	20,00	-	-	14
2012	6,00	20,00	1,00	167,00	14
2011	11,00	26,00	-	-	24
2010	11,00	195,00	2,00	182,00	109
2009	199,00	847,00	114,00	573,00	766

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2014)

Adapun informasi serupa untuk tingkat Kabupaten Paser dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Di Kabupaten Paser

Komoditi Utama	Luas TM (Ha)	Luas Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	TK Perkebunan
1. Karet	5.940	12.597	10.272	1.729	7.708
2. Kelapa Dalam	3.341	3.726	6.647	1.990	5.419
3. Kelapa Sawit	67.087	157.116	1.004.545	14.974	65.818
4. Kakao	431	592	130	302	1.149
5. Lada	101	149	49	485	404
6. Kopi	1.977	2.284	638	323	3.380
7. Aren	34	67	21	618	196
8. Sagu	5	16	3	600	71

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2014)

Meskipun saat ini proses pembudidayaan tanaman sagu belum secara komersial dilakukan oleh para petani sagu di lokasi studi, namun ke depan diperlukan upaya-upaya ke arah keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan pohon sagu yang pada suatu titik akan menuju pada kondisi nol, alias tidak ada lagi pohon sagu yang dapat dipanen.

Sehubungan dengan hal di atas, pemahaman dan penyebaran informasi tentang pengelolaan usahatani sagu perlu dikuasai oleh para penyuluh pertanian setempat, yang selanjutnya diteruskan kepada para petani sagu yang saat ini masih mengandalkan tanaman sagunya yang tumbuh secara alami.

Pengelolaan Industri / Pasca Panen

Sebagian besar produksi sagu di lokasi studi dijual dalam bentuk tepung basah ke penampung yang kemudian setelah diproses menjadi tepung kering. Dalam kehidupan sehari-hari, sagu digunakan sebagai bahan dasar sumber makanan. Beberapa contoh bahan pangan yang bahan bakunya berasal dari tepung sagu antara lain mihun, cendol dawet (minuman), dan tepung sagu. Selain itu, tepung sagu ini dapat dijadikan bahan membuat roti.

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa pemanfaatan sagu di lokasi studi masih sangat terbatas pada bahan baku pangan. Padahal bila melihat pohon industrinya, dari sagu sangat potensial dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk berbagai peruntukan industri pangan maupun non pangan, sebagaimana diagram gambaran pohon industri dari komoditas berbahan baku sagu.

Di Kota Tanah Grogot, sagu didistribusikan melalui Pasar Senaken dengan alat transportasi kapal langsung di dermaga pasar tersebut. Jalur transportasi darat tidak memungkinkan diakses dengan kendaraan roda empat untuk angkutan. Jalan satu-satunya menuju lokasi tempat pengolahan sagu rusak dan banyak ditemui

lubang-lubang besar, sehingga pemasaran sagu ke luar daerah sering menjadi kendala yang membebani ongkos pemasaran. Berikut disajikan pohon industri sagu (Gambar 3).

Permasalahan dalam Pengelolaan Usaha Tanaman Sagu

Pengelolaan usahatani tanaman sagu untuk saat ini di lokasi study dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu bagian budidaya tanaman atau sistem produksinya dan bagian pasca panen tanaman, termasuk pemasarannya. Meskipun saat ini petani tidak dihadapkan pada permasalahan aspek sistem produksinya, namun prinsip pengelolaan yang berkelanjutan menuntut bahwa proses pertumbuhan alami tidak dapat diandalkan sebagai bahan baku untuk pengelolaan jangka waktu yang panjang.

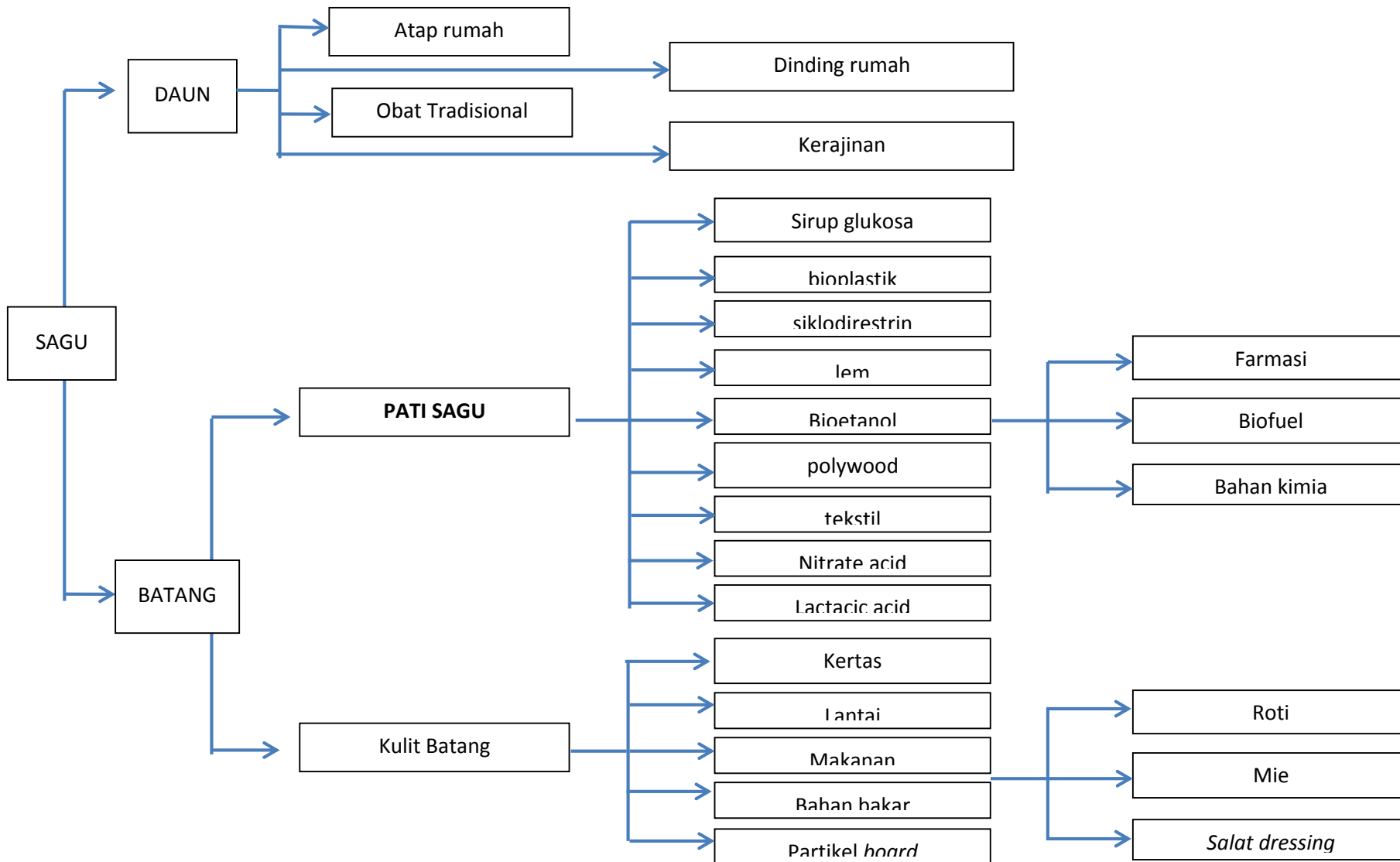
Berikut ini beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan terkait dengan hal tersebut di atas:

1. **Aspek Sistem Produksi, yaitu :** (a) Pertanaman sagu yang tumbuh dan berkembang saat ini secara alami di lokasi studi (hanya seluas total 16 Ha dan hanya 5 Ha saja yang siap dipanen) akan dihadapkan pada permasalahan ketidakcukupan bahan baku untuk periode waktu tertentu di masa mendatang; (b) Produktivitas sagu yang dikelola petani di lokasi studi umumnya masih rendah. Hal ini diindikasikan dari nilai rendamen sagu yang masih rendah, dimana produktivitas di Paser adalah 600 kg/ha/tahun, sedang di Kaltim sempat mencapai 573 kg/ha tahun 2009 namun kemudian turun menjadi hanya 167 kg/ha untuk tahun 2012 (Disbun Kaltim, 2013 dan 2014). Padahal potensi produktivitasnya adalah hingga 5.400 kg/ha/tahun aci sagu kering, dengan asumsi perkiraan produksi tanaman pada kondisi liar 40–60 batang/ha/tahun, dan dari satu batang pohon sagu dapat dihasilkan 100–600 kg aci sagu kering,

dengan rendemen total untuk pengolahan yang ideal adalah 15%; dan (c) Habitat tanaman sagu yang umumnya di daerah basah yang berada di lokasi sempadan sungai, sebagaimana pendapat Haryanto dan Pangloli (1992) bahwa sagu paling baik bila ditanam pada tanah yang mempunyai pengaruh pasang surut, maka tanaman ini sangat sulit dikembangkan bila dilihat dari persepektif tata ruang wilayah. Dalam tata ruang wilayah, kawasan sempadan sungai merupakan daerah yang harus dikonservasi, sehingga tidak ada kegiatan yang bersifat komersial.

2. **Aspek pasca-panen dan pemasaran yaitu :** (a) rendahnya rendemen produktivitas sagu yang diolah atau dihasilkan mengakibatkan kurangnya efisiensi tenaga kerja dan produksi yang dihasilkan; (b) proses pengolahan batang sagu menjadi tepung basah masih dilakukan melalui penggunaan peralatan kerja sederhana dan bahan-bahan kerja, khususnya wadah penampungan dan air yang digunakan, dinilai masih belum cukup higienis; (c) kondisi jalan penghubung dari tempat pengolahan sagu menuju pasar masih belum dapat diakses secara lancar oleh kendaraan roda empat, sehingga berpengaruh pada ongkos angkut ke tempat pemasaran yang lebih mahal, (d) petani tidak pernah melakukan pencatatan dalam pengelolaan usaha sagu ini, dengan demikian tidak diketahui besarnya pengeluaran dan pendapatan dari usaha tersebut. Hasil pengamatan sistem pemasaran sagu menunjukkan adanya praktek monopoli secara tidak langsung, dimana harga ditentukan oleh pedagang perantara. Menurut petani, prosedur peminjaman modal ke Bank cukup rumit, bunga tinggi, sanksi tegas tanpa adanya nilai-nilai sosial, sehingga petani tetap memilih berhubungan dengan pemberi pinjaman bila mereka memerlukan modal usaha.

Pengaruh pasar dinilai sangat berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri sagu di Kalimantan Timur. Perkembangan produksi dan industri sagu di daerah lain di luar Kaltim cukup maju dan hal ini dapat menjadi ancaman untuk pengembangan agroindustri sagu di Kalimantan Timur. Untuk hal tersebut diperlukan kebijakan-kebijakan yang mendukung agroindustri sagu melalui peluang ataupun mengantisipasi ancaman yang ada.



Gambar 3. Pohon Industri Sagu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

1. Dengan memperhatikan luas total pertanaman tanaman sagu di Kabupaten Paser seluas 16 Ha (atau 80% dari total luas total pertanaman di Kalimantan Timur), dengan tingkat produktivitas 600 kg/ha/tahun (lebih tinggi dari tingkat produktivitas di Kalimantan Timur yang hanya 167 kg/ha/tahun, namun jauh lebih rendah dari potensi produktivitasnya sebesar 5.400 kg/ha/tahun) dan dengan jumlah tenaga kerja perkebunan sebanyak 71 orang, serta memperhatikan kecenderungan tingkat pengelolaan yang semakin menurun, maka kondisi tanaman sagu di Kabupaten Paser untuk saat ini lebih tepat bila disebut sebagai tanaman potensial bahan pangan alternatif yang semakin terpinggirkan atau ditinggalkan.
2. Pengelolaan tanaman sagu di Kabupaten Paser, khususnya pada aspek sistem produksi, masih dilakukan secara konvensional dan tingkat produktivitas juga masih sangat rendah. Sedangkan pada aspek pasca panen juga masih dilakukan secara sederhana dan manual.
3. Permasalahan dalam pengembangan tanaman sagu di Kabupaten Paser dijumpai sejak dari hulu hingga ke hilir, yaitu : (a) proses sistem produksi yang masih belum mendukung peningkatan tumbuh dan berkembangnya tanaman optimal dan kaidah *best management practices*, sehingga potensi produksi yang menjadi bahan baku pangan alternatif masih belum optimal; (b) petani masih dihadapkan pada proses pengolahan batang tanaman sagu menjadi tepung dengan peralatan kerja yang sangat terbatas kinerja produksinya, letak tempat usaha yang relatif sulit diakses untuk menuju pasar, dan posisi penetapan harga yang lemah oleh para tengkulak (pedagang pengumpul); dan (c) dari

aspek non teknis, maka belum ada kebijakan pemerintah daerah terkait penetapan atau perlindungan areal yang diperuntukkan bagi daerah pengembangan atau sentra produksi tanaman pangan, termasuk untuk tanaman sagu ini.

Saran

1. Agar komoditas tanaman sagu dapat ditingkatkan sebagai komoditas yang diunggulkan daerah di Kabupaten Paser, maka dibutuhkan sejumlah upaya, antara lain: penetapan dan perlindungan kawasan pertanaman dalam konteks tata ruang dan kebijakan pengembangan pangan non beras, peningkatan kualitas pengelolaan sistem produksinya, dan sistem pasca panennya, khususnya perluasan diversifikasi vertikal ke arah keberagaman industri hilirnya (pola agroindustri berbasis sagu). Strategi yang dianggap tepat untuk pengembangan agroindustri ada tiga pola alternatif, yakni: (a) Agroindustri yang berintegrasi langsung dengan usaha tani keluarga, (b) Agroindustri yang berintegrasi langsung dengan perusahaan pertanian, atau (c) Agroindustri sebaiknya berlokasi di pedesaan, yang dapat berperan sebagai penggerak (*mover*) kegiatan perekonomian di pedesaan.
2. Pemerintah daerah melalui para petinggi pada SKPD yang terkait (sektor pertanian, kehutanan, perindustrian, dan pemberdayaan masyarakat, dll.) agar mulai melakukan sosialisasi dan promosi tentang potensi agribisnis tanaman sagu yang dikelola secara komersial dan kelak berpotensi menjadi komoditas unggulan daerah. Sedangkan melalui petugas pertaniannya di lapangan agar memberikan penyuluhan tentang teknis sistem produksi tanaman sagu yang spesifik lokasi dengan budidaya.
3. Untuk pengelolaan pemasaran usaha bagi para petani, maka dianjurkan

kepada petani yang saat ini mengusahakan tepung sagu untuk mulai belajar melakukan pencatatan usahatani secara bertahap, bila perlu membentuk kelompok tani dalam rangka mengatasi masalah pemasaran agar lebih kuat posisinya terhadap para tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Paser. 2010. Kabupaten Paser Dalam Angka.
- BPS Kabupaten Paser. 2014. Kabupaten Paser Dalam Angka.
- Distan Kaltim. 2012. Keadaan Umum Kabupaten Paser. Tersedia online pada www.disperten.kaltimprov.go.id. Diakses Tanggal 18 Juli 2014.
- DPPHP (Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian) Deptan. 2010. Budidaya Sagu. Tersedia online

pada : <http://pphp.deptan.go.id/>. Diakses Tanggal 6 Desember 2014.

- Harsanto, P.B. 1986. Budidaya dan Pengolahan Sagu. Kanisius. Yogyakarta.
- Haryanto, B. Dan Pangloli, P. 1992. Potensi dan Pemanfaatan Sagu. Kanisius. Yogyakarta.
- Nurlestari, Y. 2000. Perencanaan Strategis Pengembangan Agribisnis Sagu Terpadu di Pulau Siberut. Thesis Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis. IPB, Bogor.
- Samarang, Sitti. 2010. Budidaya Sagu. Tersedia online pada: <http://epetani.pertanian.go.id/budidaya/budidaya-sagu-1442>. Diakses Tanggal 22 Desember 2014.